

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses upacara perkawinan adat masyarakat adat saibatin di Tanjung Rusia meliputi, *Himpun* (meliputi : *Himpun Kemuakhian* dan *Himpun Pemekonan*), *ngitai*, *Akad Nikah*, *Ngelepot Napai*, *Ngarak*, *Pemberian Gelar / Adok*, dan *Ngejamu Tamu*), *Pangan* (meliputi : *Betamat*, *Ngejamu Tamu*, dan *Pembagian Mi*), dan *Bassakh assakhan*.

Tahap pertama *Himpun kemuakhian* dilangsungkan di rumah *baya* (orang yang mangadakan hajat), dengan dihadiri oleh para sanak saudara yang termasuk dalam keluarga besarnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan berupa saran dari keluarga besar tentang pelaksanaan acara yang akan dilaksanakan tersebut. *Himpun* ini biasa dilakukan pada malam hari. Setelah mendapatkan saran dan persetujuan tentang pelaksanaan acara tersebut, maka keesokan harinya digelar *Himpun pemekonan*. *Himpun pemekonan* merupakan musyawarah adat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat adat yang ada di *pekon* Tanjung Rusia. *Himpun*

ini dilakukan di *Lamban Gedung/Pengayoman* (rumah *punyimbang adat*) dan dipimpin langsung oleh *Batin*. Para masyarakat yang datang pada tahapan tersebut disajikan kue-kue dan minuman (susu, kopi, teh) yang telah disediakan oleh *baya* (orang yang punya hajat). *Himpun* pemekonan biasanya dilakukan satu bulan sebelum hari pelaksanaan akad nikah. *Himpun* ini dilaksanakan untuk menentukan hari pelaksanaan akad nikah, *pelambakahan* (sumbangan makanan yang diletakkan pada nampan besar yang diberikan masyarakat kepada *baya* berupa *mi segok* “nasi, sayur, lauk dan kue-kue yang akan disajikan pada *ngejamu tamu*”)

Tahap selanjutnya adalah *Ngitai*. Pada tahap ini didahului oleh pembicaraan antara keluarga calon mempelai pria, dimana pada tahap ini umumnya calon mempelai pria mengadakan pembicaraan kepada keluarganya mengenai hubungannya dan rencana untuk menikahi. Dalam pembicaraan itu dipilih seorang tokoh adat yang bertugas melakukan perundingan dengan keluarga calon mempelai perempuan. Setelah itu proses lamaran yang ditandai dengan kedatangan calon mempelai laki-laki dan tokoh adat tersebut ke rumah calon mempelai perempuan untuk menanyakan kepada tokoh adat yang dijadikan pembicara pihak mempelai perempuan.

Setelah lamaran diterima, maka perundingan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai besarnya uang jujur dan besar emas kawin yang diinginkan calon mempelai perempuan. Setelah mencapai kesepakatan keesokan harinya calon mempelai laki-laki dan para tokoh adat datang kerumah calon mempelai

perempuan dengan membawa uang jujur yang di bawa di atas nampan berbentuk kapal yang kemudian akan diberikan kepada tokoh adat yang telah diberikan mandat oleh pihak dari keluarga calon besan. Sedangkan di Rumah keluarga mempelai laki-laki juga dilakukan pemasangan *kebung tikhai* (kain yang disulam dengan benang emas dan dipasang pada seluruh dinding ruangan di rumah orang yang punya hajatan yang akan dipakai dalam prosesi upacara adat). Dengan diterima uang jujur tersebut oleh pihak dari calon mempelai perempuan, maka telah selesai pula proses *ngitai* tersebut.

Tahap berikutnya adalah *akad nikah*. *Akad nikah* dilakukan di rumah mempelai perempuan dengan dihadiri oleh keluarga kedua mempelai dan tokoh adat pekon tersebut. *Akad nikah* dilaksanakan dengan rukun nikah yaitu, ijab kabul, ada wali perempuan, dan dua orang saksi.

Tahap ketiga kegiatan *Ngelepot Napai* yang dilakukan *bebay bantu* (ibu-ibu yang membantu) di *Lamban baya* (rumah orang yang punya hajatan), sejak pagi hingga sore hari. Mereka berasal dari dalam maupun luar *pekon*. Dalam melakukan tugas, mereka dikontrol langsung oleh *Lamban lunik*.

Tahap keempat pada hari pelaksanaan *ngarak*, *pemberian gelar/adok*, *ngejamu tamu*. *ngarak* dilakukan pada pagi hari, pelaksanaannya dimulai dari *lamban gedung* (rumah *punyimbang adat*) dan berakhir di *lamban baya* (rumah orang yang punya hajatan). Apabila *punyimbang adat* yang mempunyai acara, maka disaat arak-arakan rombongan pengantin diiring di bawah *Tudung Gober* (Payung

Agung) dan berjalan di atas *jejalan* (tikar ayaman yang dilapis kain putih disediakan masyarakat adat dan *talam*/Nampan kuningan digunakan sebagai pijakan yang disusun sepanjang jalan yang akan dilalui saat prosesi *ngarak* berlangsung) dengan diiringi pencak silat, pelantun barsanji, bunyi-bunyian (gong, tala, canang) serta iring-iringan *mulli mekhanai* yang berasal dari *Pekon Tanjung Rusia*. Di depan mempelai ada *penetap imbokh* yang membawa *tekhapang*/pedang sebagai simbol hulubalang, disebelah kiri ada suku kiri, disebelah kanan suku kanan, dan di belakang yang membawa *tudung gober*/payung agung adalah *lamban lunik*. Sedangkan apabila kedua mempelai adalah masyarakat adat biasa, maka pada prosesi *ngarak* dilakukan dengan sangat sederhana tanpa menggunakan *Tudung Gober* (Payung Agung) dan *jejalan* (kasur yang disediakan masyarakat adat digunakan sebagai pijakan yang disusun sepanjang jalan yang akan dilalui saat prosesi barak berlangsung). Selain itu iring-iringan *mulli mekhanaipun* hanya berasal dari keluarga mempelai tersebut, serta tidak didampingi suku-suku. Setelah pelaksanaan *ngarak*, dilakukan pelaksanaan *pemberian gelar / adok* yang bertempat dirumah *baya* (orang yang punya hajat). *Pemberian adok* dilakukan oleh *Batin* apabila kedua mempelai anak dari masyarakat biasa namun apabila kedua mempelai adalah anak *punyimbang adat*, maka *pemberian adok* dilakukan oleh orang yang sudah diberi tugas / orang yang biasa memberi *adok*. Sesudah *pemberian gelar / adok*, *baya* (orang yang punya hajat) langsung *ngejamu tamu* yang datang.

Tahapan kelima adalah pelaksanaan *pangan* (hari pertama acara inti dalam prosesi upacara perkawinan adat saibatin). *Pangan* (hari pertama acara inti dalam prosesi upacara perkawinan adat saibatin) meliputi beberapa kegiatan yaitu, *betamat*, *ngejamu tamu* (menjamu tamu) yang datang dengan *makhap* menyajikan kue) dan *pembagian mi*.

Tahap keenam tahapan terakhir pada pelaksanaan upacara perkawinan pada adat masyarakat adat Lampung saibatin) yaitu *bassakh assakhan*. Kegiatan *bassakh assakhan* merupakan kegiatan membersihkan peralatan seperti tikar, panci dan peralatan makan lainnya yang digunakan dalam upacara perkawinan pada masyarakat adat saibatin di *way* (sungai) dan dilakukan oleh para *mulli mekhanai* (bujang gadis) yang ada di *pekon* tersebut.

## 2. Makna gelar adat bagi masyarakat adat Pekon Tanjung Rusia

Dengan diberikannya gelar adat maka kedua mempelai berkedudukan sebagai orang tua dalam sebuah rumah tangga, Membuka kesempatan terhadap seseorang yang sudah menyanggah gelar/*adok* untuk menjadi seorang *punyimbang* sehingga memiliki status di dalam struktur adat. Gelar juga memiliki makna terhadap kepopuleritasan seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang telah menerima gelar adat biasanya lebih populer(dikenal) dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena mereka memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting di dalam masyarakat.

Masyarakat Lampung Saibatin di Tanjung Rusia mempunyai strata(tingkatan) baik berdasarkan geneologis(keturunan, umur), maupun status sosial dalam adat (punyimbang pekon,suku, marga dan keluarga) status sosial ini hanya dapat dicapai melalui garis keturunan, kemudian daripada itu status sosial seseorang dapat menjadi filter, karena seseorang yang bergelar adat tersebut akan menentukan sikap prilakunya dalam menghayati falsafah hidup masyarakat Lampung.

## **B. Saran**

1. Kepada tokoh adat dan masyarakat khususnya saibatin di Tanung Rusia dapat menjaga tradisi yang sudah menjadi adat istiadat. Karena keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat adat Lampung saat ini perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan serta pelestarian sehingga nilai luhur yang terkandung didalamnya diharapkan akan memperkaya aset budaya bangsa.
2. Kepada generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab dan nasionalisme yang tinggi terhadap kebudayaan sendiri. Sehingga apabila ada kebudayaan lain yang masuk ke daerahnya akan dipilih dan dipilah sebelum diikuti. Hal ini diperlukan agar kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada kita tidak akan punah.